

BEMA SEBAGAI TAHTA PENGADILAN KRISTUS: KAJIAN ESKATOLOGIS TENTANG PENGHARGAAN BAGI ORANG PERCAYA

Hasanema Wau¹⁾ Kornelius Samuji²⁾

¹⁾ Pascasarjana, Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia -Yogyakarta

²⁾ Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia -Lombok

^{*)}Email: hasanemawau1969@gmail.com

Abstrak

Bema Kristus atau Tahta Pengadilan Kristus merupakan salah satu topik eskatologi yang relatif terabaikan dalam literatur teologis, meskipun memiliki implikasi signifikan bagi pemahaman kehidupan dan pelayanan orang percaya. Berbagai karya menunjukkan adanya kerancuan dalam membedakan antara penghakiman bagi orang percaya dan penghakiman bagi orang tidak percaya, sehingga kedua peristiwa tersebut kerap dipandang sebagai satu ajang yang sama. Penelitian ini bertujuan memperjelas siapa yang memiliki legitimasi untuk hadir dalam peristiwa Bema, apa tujuan dan ruang lingkup penilaiannya, serta bagaimana dasar pertimbangan Kristus dalam memberikan penghargaan kekal. Melalui metode studi pustaka, penelitian ini menelaah pandangan para teolog seperti Skorupski, Gaines, Bailey, Keathley, dan Hoyt yang menegaskan bahwa Bema Kristus bukanlah forum penghukuman, melainkan evaluasi dan penganugerahan upah berdasarkan kualitas pelayanan orang percaya. Analisis terhadap teks-teks Alkitab seperti 2 Korintus 5:10, 1 Korintus 3:13–15, serta janji-janji Kristus dalam Kitab Wahyu menunjukkan bahwa Bema bersifat remuneratif, bukan retributif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bema Kristus merupakan peristiwa evaluatif yang secara esensial berbeda dari penghakiman atas orang tidak percaya, karena bersifat remuneratif dan bertujuan memberikan upah berdasarkan kualitas pelayanan orang percaya. Penelitian ini dapat memperkaya doktrin eskatologi dan memberikan pemahaman yang lebih tepat mengenai penghargaan ilahi dalam kehidupan kekristenan.

Kata-kata kunci: Bema, Eskatologi, Kekristenan, murid, pengadilan.

Abstract

The Judgment Seat of Christ is one of the eschatological topics that has been relatively neglected in theological literature, despite its significant implications for understanding the life and ministry of believers. Various works show confusion in distinguishing between the judgment of believers and the judgment of unbelievers, so that the two events are often viewed as the same event. This

study aims to clarify who has the legitimacy to be present at the Judgment Seat, what the purpose and scope of the assessment is, and what the basis of Christ's consideration is in giving eternal rewards. Through a literature review, this study examines the views of theologians such as Skorupski, Gaines, Bailey, Keathley, and Hoyt, who assert that Christ's Bema is not a forum for punishment, but rather an evaluation and awarding of rewards based on the quality of believers' service. Analysis of biblical texts such as 2 Corinthians 5:10, 1 Corinthians 3:13–15, and Christ's promises in the Book of Revelation shows that the Bema is remunerative, not retributive. The results of this study indicate that the Bema of Christ is an evaluative event that is essentially different from the judgment of unbelievers, because it is remunerative and aims to reward believers based on the quality of their service. This study can enrich the doctrine of eschatology and provide a more accurate understanding of divine rewards in Christian life.

Keywords: *Bema, Eschatology, Christianity, disciple, judgment.*

Pendahuluan

Dalam memahami kekristenan penting untuk meneliti kajian eskatologi dalam membentuk pemahaman teologis yang utuh, topik mengenai Bema Kristus atau Tahta Pengadilan Kristus menjadi salah satu isu yang menarik namun sering terabaikan dalam diskursus akademik. Banyak literatur menunjukkan bahwa konsep ini sering kali disalahpahami, terutama karena adanya kecenderungan untuk menyamakan penghakiman atas orang percaya dengan penghakiman atas orang tidak percaya. Skorupski menegaskan bahwa takhta penghakiman Kristus harus dipahami sebagai peristiwa evaluatif tersendiri bagi orang percaya¹. Kerancuan tersebut tidak hanya mempengaruhi cara pandang terhadap doktrin akhir zaman, tetapi juga berdampak pada pemahaman mengenai motivasi, etika, dan kualitas pelayanan orang percaya dalam kehidupan sehari-hari. Gaines bahkan menyatakan bahwa, Bema tidak bersifat menghukum tetapi berfungsi sebagai penilaian Kristus atas

¹ Jan Skorupski, "Reassessing the Judgment Seat of Christ," *Journal of Biblical Theology* 12, no. 2 (2020): 145.

penatalayanan yang setia², sehingga peristiwa ini harus dipahami dalam kerangka penghargaan, bukan penghukuman.

Sejumlah teolog kontemporer menekankan bahwa Bema Kristus merupakan forum evaluasi dan penganugerahan upah berdasarkan kesetiaan dan kualitas karya pelayanan. Bailey menulis bahwa, Teologi pahala Perjanjian Baru secara konsisten memisahkan keselamatan dari pahala, mendasarkan pahala pada kesetiaan³. Pemikiran ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menegaskan bahwa teks-teks Alkitab seperti 2 Korintus 5:10 dan 1 Korintus 3:13–15 menunjukkan sifat remuneratif dari peristiwa tersebut, bukan retributif. Selain itu, janji-janji Kristus dalam Kitab Wahyu memperkuat gagasan bahwa diberikan Hidup kekal diberikan berdasarkan integritas dan ketekunan dalam iman. Hoyt menambahkan bahwa Bema menyoroti pengakuan kemurahan Kristus atas ketaatan duniawi orang percaya⁴, menegaskan dimensi pastoral dari peristiwa tersebut. Kajian mengenai Bema Kristus menjadi relevan untuk memperjelas siapa yang layak hadir dalam peristiwa tersebut, apa tujuan utama penilaiannya, serta bagaimana dasar pertimbangan Kristus dalam memberikan upah kekal. Penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur eskatologi, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih tepat mengenai penghargaan ilahi dalam kehidupan kekristenan.

Landasan Teori

Pertama-tama penting untuk mengetahui apa sesungguhnya arti dari *Bema*? Jika hanya sepenggal kalimat yang tertera dalam 2Korintus 5:10, memang berpotensi untuk diliputi ketakutan. Bagian

² Michael Gaines, "The Nature of Christian Reward," *Theological Review* 18, no. 1 (2019): 77.

³ Daniel Bailey, "Faithfulness and Eschatological Reward," *Biblical Interpretation Quarterly* 25, no. 3 (2021): 212.

⁴ Robert Hoyt, "The Pastoral Dimensions of the Bema," *Christian Doctrinal Studies* 9, no. 4 (2022): 301

awal dari ayat tersebut berbunyi, sebagai berikut: “Sebab kita semua harus menghadap takhta pengadilan Kristus.” Ketegangan dan rasa gelisah yang terjadi dalam sebuah vonis perkara di pengadilan dapat dimengerti.

Mengapa? Karena beberapa kemungkinan bisa terjadi, misalnya pengurangan hukuman, pembebasan dan kepastian untuk mendekam dalam penjara, atau hukuman lebih berat dari yang diperkirakan seperti hukuman mati. Seseorang yang langsung pingsan dan dilarikan ke rumah sakit karena *shock* mendengar vonis yang ditanggungkan kepada yang bersangkutan sudah biasa terjadi.

Bagaimana dengan Tahta atau Kursi Pengadilan Kristus yang wajib dijalani oleh para pengikut-Nya. Apakah nuansanya sama dengan pengadilan yang di dunia ini? Apakah pengadilan di *Bema* Kristus berpotensi menghempaskan orang percaya dalam hukuman yang mengerikan atau neraka, yang adalah terror bagi semua orang percaya?

Pengertian Bema

Bema atau Tahta Pengadilan Kristus perlu dipahami secara berbeda dengan Tahta Putih. Pengadilan di Bema bukan bersifat menghukum, melainkan menilai dan memberi apresiasi bagi orang percaya. Dengan dasar ini menjadi jelas bahwa setiap tindakan dan pelayanan akan mendapatkan penghargaan berdasarkan penilaian Kristus yang adil dan penuh kasih. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Keathley yang menegaskan bahwa *Bema* dalam Perjanjian Baru lebih menunjuk pada tempat pemberian penghargaan, bukan penghukuman, sebagaimana dipraktikkan dalam konteks pertandingan Yunani kuno. Samuel Hoyt juga menekankan bahwa istilah “judgment seat” sering disalahpahami, padahal maksudnya adalah evaluasi untuk pemberian upah, bukan penghukuman atas dosa orang percaya⁵.

⁵ Keathley, J. Hampton III. “The Doctrine of Rewards and the Judgment Seat (Bema) of Christ.” *Bible.org*. Diakses dari <https://bible.org/article/doctrine-rewards-judgment-seatbema-christ>.

Teks-teks firman Tuhan berikut ini merupakan bukti sahih. Semua jerih payah tidak sia-sia (2Kor. 15:58); “Tetapi kamu ini, kuatkanlah hatimu, jangan lemah semangatmu, karena ada upah bagi usahamu!” (2Taw. 15:7); “Barangsiapa menang, ia tidak akan menderita apa-apa oleh kematian yang kedua” (Why. 2:11). Kepada ketujuh jemaat di Asia Kecil, Tuhan Yesus melalui Yohanes di pulau Patmos mengetengahkan kompensasi atau imbalan bergengsi bagi “barangsiapa menang” (Why. 2:17, 26; 3:5, 12, 21). Semua janji Kristus tersebut ditutup dengan pernyataan ini: “Barangsiapa menang, ia akan memperoleh semuanya ini, dan Aku akan menjadi Allahnya dan ia akan menjadi anak-Ku” (Why. 21:7). Pandangan ini juga diperkuat oleh kajian eskatologis yang menegaskan bahwa *Bema* adalah momen evaluasi pelayanan orang percaya setelah pengangkatan gereja, bukan penghakiman untuk menghukum, melainkan untuk menentukan kualitas pekerjaan mereka (2Kor. 5:10; 1Kor. 3:13–15)⁶

***Bema* bukan Api Penyucian (*Purgatori*)**

Pengadilan di *Bema* (kursi pengadilan Kristus) bukan semacam *purgatori* Kristen atau api penyucian bagi dosa-dosa tersembunyi. Ada yang berpandangan lain, di antaranya: “Api penyucian adalah suatu kondisi, tempat pemurnian atau hukuman sementara. Menurut ajaran Katolik, api penyucian dimaksudkan suatu keadaan, atau tempat, di mana jiwa orang yang mati disucikan. Di situ, dibersihkan dari dosa yang tidak bisa diampuni.”⁷ Dari beberapa penjelasan disimpulkan bahwa api penyucian adalah tempat di mana orang sudah meninggal yang belum

⁶ “Eschatology: The Judgment Seat and Marriage of the Lamb.” *StudyLib*. Diakses dari <https://studylib.net/doc/25379285/lesson-5>.

⁷ Agus Ndara Manu Moro Ijen, “Tinjauan Teologis Tentang Api Penyucian Dalam Ajaran Katolik Roma Didasarkan Pada Kebenaran Alkitab Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya,” *Kala Nea* 2 (2021): 1–13.

masuk ke dalam surga dan masuk ke dalam api penyucian supaya mengalami perubahan dan penyucian atau pemurnian dari dosa-dosanya.⁸

Api penyucian adalah ajaran khas Gereja Katolik yang diwariskan secara tradisi dan dipelihara oleh umat Katolik. Untuk mendoakan arwah yang jiwanya berada di api penyucian melalui perayaan Ekaristi. Walaupun api penyucian bukan sebuah praktek liturgis tetapi api penyucian ini mempunyai ritus. Setiap tanggal 2 November diperingati sebagai Hari Arwah.⁹ Bahkan dipandang bahwa api penyucian, surga dan neraka bagian dari konsep keselamatan dalam Gereja Katolik.¹⁰

Pemikiran bahwa peristiwa tersebut merupakan langkah pamungkas untuk menyucikan orang-orang Kristen sehingga layak masuk surga, sesungguhnya jauh dari apa yang Alkitab paparkan. Sebuah video clip yang dapat diakses melalui youtube di internet dengan tajuk “Alam Barzah,” mengisahkan perjalanan seseorang yang telah meninggal. Pasca pemakaman tragedi memilukan mendera yang bersangkutan. Berbagai bentuk siksaan yang ditafsir sebagai tebusan semua pelanggaran selama hidup di dunia ditayangkan dengan vulgar. Penulis pernah menayangkan klip ini di kelas dalam matakuliah eskatologi (tentang akhir zaman) dan sebagian mahasiswa sangat menikmatinya, dengan alasan dapat memberi peringatan bagi yang masih hidup. Selebihnya ketakutan dan tidak berani menonton lebih lanjut. Betapa tidak, pemeran tayangan tersebut menjerit-jerit dan memohon dengan sangat untuk beroleh pengampunan. Rupanya teriakan, jeritan dan permohonan untuk keringanan hukuman tidak memengaruhi prosesi penyiksaan. Hukuman mengerikan tetap saja berlanjut!

⁸ Ibid.

⁹ Sofia Hayati, Ade Destarahayu Indahsari, Nur Fitriyana, “Api Penyucian dalam Pengajaran Gereja Katolik St. Yoseph Palembang,” *JSA* 4 (2021): 34–47.

¹⁰ Ibid.

Bukan Penuangan Murka atau Hukuman

Pengadilan di *Bema* juga bukan untuk menjalankan penghukuman bagi mereka yang belum sempurna meneladani karakter Kristus selama di dunia. Mengapa? Karena Kristus telah menjalani hukuman atas dosa mereka yang percaya kepada-Nya! Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa. Lebih-lebih, karena kita sekarang telah dibenarkan oleh darah-Nya, kita pasti akan diselamatkan dari murka Allah (Rm. 5:89). Tepat sebagaimana dicatat oleh nabi Yesaya, demikian: Tetapi sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikulnya, dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh. Kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri, tetapi TUHAN telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian (Yes. 53:4-6). Tujuan tahta pengadilan Kristus adalah untuk memeriksa kembali kehidupan pelayanan, pikian, perkataan dan motivasi kita menjadi Kristen – dan bagi Kristus untuk memberikan upah berdasarkan penilaianNya yang sempurna.¹⁰ Chris Marantika menyebutnya sebagai pemberian pahala karena pelayanan.¹¹

Kematian Kristus di kayu salib bukan tindakan martir (mati syahid) seperti dialami oleh para murid di sepanjang sejarah kekristenan. Sebut saja, tokoh gereja di abad mula-mula Polycarpus, dibakar hiduphidup karena imannya kepada Yesus tidak ditukar dengan kesempatan untuk hidup lebih lama lagi di dunia. Stephanus dalam Kisah Para Rasul 6, dilempari batu hingga mati karena imannya kepada Kristus. Dan sederet pahlawan-pahlawan iman lainnya, baik yang dapat ditelusuri dalam Alkitab, maupun dalam sejarah dari abad awal hingga abad modern. Yesus

¹⁰ Mark Hitchcock, *Jawaban Atas Pertanyaan Tentang Akhir Zaman* (Malang: Gandum Mas, 2010), 234.

¹¹ Chris Marantika, *Eskatologi* (Yogyakarta: Iman Press, 2004), 76.

mati di kayu salib untuk tebusan dosa! Dia menyerahkannya, bukan terpaksa karena tidak berdaya atau Allah sudah kewalahan dalam mencari jalan keluar.

Ada pandangan dan pengajaran yang beredar luas yang menekankan bahwa kematian Kristus murni merupakan teladan penyerahan diri kepada Allah secara total. Penelusuran yang cermat terhadap ayat-ayat Alkitab terutama yang menyentuh arti kematian Kristus terungkap bahwa “teladan penyerahan diri yang diperagakan oleh Kristus adalah salah satu dari makna-makna lainnya.” Artinya seseorang tidak dapat berhenti di tahap itu. Mengapa? Siapa manusia yang sanggup meneladani karya pengorbanan Kristus? Kritik terhadap pandangan reduktif ini juga muncul dalam kajian teologis kontemporer, misalnya Buyung dkk. yang menegaskan bahwa berbagai pandangan tentang penebusan sering kali gagal menangkap kedalaman makna salib menurut Alkitab, sehingga perlu kembali pada prinsip biblika yang utuh mengenai karya Kristus¹².

Pertama, kematian Kristus sebagai pengadilan (Yoh. 3:18, 19). Reaksi dan sikap manusia kepada salib Kristus merupakan pengadilan bagi dirinya. Tidak ada sikap netral. “Siapa tidak di pihak Aku adalah lawan-Ku”, kata Tuhan. Di ambang penyaliban-Nya Yesus berkata: “Sekarang adalah masa hukuman (pengadilan) dunia” (Yoh. 12:31). Di dalam kematian Yesus ditunjukkan murka Allah bagi manusia berdosa. Pandangan ini sejalan dengan analisis Walker yang menunjukkan bahwa kematian Kristus dalam teologi modern dipahami sebagai momen pengungkapan realitas ilahi yang menyingkapkan kondisi manusia berdosa di hadapan Allah yang kudus¹³.

¹² Buyung, Yopie F. M., Sostenis Nggebu, Hertina Soerjaman, dan Paulus Bollu. “Dissecting the Theory of Christ’s Atonement: A Biblical Study.” *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.46558/bonafide.v5i2.309>.

¹³ Walker, Graham B. “Editorial Introduction: The Death of Christ: An Unveiling Again.” *Review & Expositor* 118, no. 1 (2021): 3–7.

Kedua, kematian Kristus sebagai kemenangan (Yoh. 12:31b dan 16:33) Yesus mengatakan bahwa Ia mengalahkan dunia dan kejahatan. Dalam suatu kelas menyangkut topik ini, seorang bertanya: Pak, proses penyaliban yang menjadikan Kristus sebagai bulan-bulanan, diperlakukan tidak manusiawi hingga dipaku di atas kayu salib, bukankah menjadi pesta besar penuh tawa bagi iblis? Penulis menjawab secara sederhana, seperti ini: Jika mengakhiri proses tersebut Yesus berkata, ‘Sudah selesai’ atau sudah genap (Yoh. 19:30), apakah itu kekalahan? Sesungguhnya ungkapan ini adalah pekik kemenangan.” Pemahaman ini juga ditegaskan oleh Johnson dan Hayashida yang menunjukkan bahwa karya Kristus di salib dan kebangkitan-Nya merupakan tindakan ilahi yang penuh kuasa melalui Roh Kudus, yang justru menandai kemenangan final atas kuasa dosa dan kejahatan.¹⁴ Rasul Paulus memaknai peristiwa salib sebagai ajang kemenangan di pihak Kristus. ”Maut telah ditelan dalam kemenangan. Hai maut di manakah kemenanganmu? Hai maut, di manakah sengatmu?” Sengat maut ialah dosa dan kuasa dosa ialah hukum Taurat. Tetapi syukur kepada Allah, yang telah memberikan kepada kita kemenangan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita” (1Kor. 15:54-57).

Ketiga, kemerdekaan yang menuntut harga yang mahal. Hancurnya belenggu dosa bukan dengan pengorbanan seorang pahlawan tetapi dengan pengorbanan Anak Tunggal Allah, suatu harga yang mahal. Manusia menerima kebebasan itu dengan cuma-cuma, tetapi Allah membayarnya dengan harta yang terbesar, yaitu: “Yang ada dipangkuanNya.”

Keempat, kematian Kristus sebagai pendamai. Allah memberikan jalan perdamaian antara manusia dengan-Nya, karena manusia telah menempatkan dirinya pada posisi melawan Allah (Rm. 3:25; 2Yoh. 2:2;

<https://doi.org/10.1177/00346373211013959>.

¹⁴ Johnson, Adam, dan Tessa Hayashida. “The Spirit of the Atonement: The Role of the Holy Spirit in Christ’s Death and Resurrection.” *Religions* 13, no. 10 (2022): 918.

<https://doi.org/10.3390/rel13100918>.

1Yoh. 4:10; 2Kor. 5:8). Kelima, kematian Kristus merupakan pernyataan isi hati Allah. Isi hati Allah kepada manusia tertempa dalam kematian Kristus. Simpati Allah kepada korban manusia dinyatakan dalam kematian Anak-Nya (Rm. 5:8).

Keenam, kematian Kristus sebagai korban pengampunan. Hal ini terutama ditekankan dalam surat Ibrani yang menyoroti Yesus sebagai imam besar dan juga korban yang dibawa imam itu juga demi keampunan manusia (Ibr. 5:9; 7:27; 9:12-26, 28; 10:11-12; 13:20). Manusia tidak perlu membawa korban demi untuk menghapus dosanya, karena sudah ada Anak Domba Allah sendiri. Ketujuh, kematian Kristus sebagai pengganti. Yang seharusnya sengsara dan mati seperti itu ialah manusia berdosa, tanpa kecuali. Yang terkutuk adalah manusia. Yesuslah Anak Allah yang berkenan kepada-Nya. Tetapi Yesuslah yang dikutuk ganti manusia. Ia dijadikan kutuk supaya manusia terlepas dari kutuk itu (Gal. 3:3). Kedelapan, kematian Kristus sebagai teladan penyerahan diri. Cawan, baptisan dan salib adalah teladan hidup menuju kemenangan yang dirintis oleh Tuhan. “Taruhlah di dalam hatimu ingatan ini yang sudah ada didalam Kristus Yesus” (Fil. 2:5-11). Ingatlah teladan Kristus (1Ptr. 2:21). Di dalam kematian itu terlihat teladan penyerahan diri, penyangkalan diri dan hal memercayakan diri kepada rencana Allah.

Bema Bukan Penentuan Masuk Surga atau Neraka

Pengadilan ini (*Bema*) tidak berhubungan dengan keselamatan seseorang, terlepas dari isu bersama Allah di surga atau masuk neraka. Mengapa? Karena mereka yang diadili sudah menjadi anggota tubuh Kristus. Dengan kata lain, *Bema* bukanlah pengadilan untuk menentukan nasib kekal, melainkan evaluasi terhadap kualitas hidup dan pelayanan orang percaya setelah mereka diselamatkan. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa keselamatan adalah anugerah Allah semata, bukan hasil pekerjaan manusia (Ef. 2:8-9), sehingga tidak mungkin dipertaruhkan kembali di hadapan Kristus.

Para teolog Perjanjian Baru menegaskan bahwa *Bema* adalah momen penilaian terhadap “apa yang telah dilakukan dalam tubuh” (2Kor. 5:10), bukan penghakiman atas dosa, karena dosa orang percaya telah ditanggung sepenuhnya oleh Kristus di salib. Lewis Chafer menekankan bahwa pengadilan ini bersifat evaluatif, bukan retributif, sebab hukuman atas dosa telah diselesaikan secara tuntas dalam karya penebusan Kristus.¹⁵ Demikian pula, John Walvoord menjelaskan bahwa *Bema* adalah kesempatan bagi Kristus untuk memberikan upah sesuai kesetiaan, bukan untuk menentukan keselamatan.¹⁶ Selain itu, Anthony Hoekema menegaskan bahwa pengadilan orang percaya tidak pernah dimaksudkan untuk menimbulkan ketakutan akan hukuman, tetapi untuk menyingkapkan nilai kekal dari setiap perbuatan yang dilakukan dalam iman.¹⁷ Bahkan Millard Erickson menambahkan bahwa doktrin ini menolong orang percaya memahami bahwa hidup Kristen memiliki dimensi pertanggungjawaban, namun bukan ancaman kehilangan keselamatan.¹⁸

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau studi literatur. John W. Creswell dalam buku *Research Design* memandang Langkah ini sebagai sesuatu yang dapat ditempuh dalam proses penelitian. Creswell berkata: “Tinjauan pustaka membantu peneliti untuk menentukan apakah topik tersebut layak diteliti atau tidak.”¹⁹ Pendekatan eksegetikal-teologis dipilih untuk menggali makna konsep bema dalam konteks Perjanjian Baru, khususnya berkaitan dengan pengadilan Kristus dan eskatologi Kristen. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis

¹⁵ Chafer, Lewis Sperry. *Systematic Theology*. Vol. 4. Dallas: Dallas Seminary Press, 1948.

¹⁶ Walvoord, John F. *The Church in Prophecy*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1964.

¹⁷ Hoekema, Anthony A. *The Bible and the Future*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1979.

¹⁸ Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 1998.

¹⁹ John W. Creswell, *Research Design* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 36.

teks-teks Alkitab secara mendalam, memahami konteks historis-kultural, dan mengintegrasikan pemahaman teologis dari berbagai tradisi interpretasi.

Sumber data primer penelitian adalah teks-teks Alkitab yang membahas tentang bema (2 Korintus 5:10, Roma 14:10), serta ayat-ayat terkait penghargaan bagi orang percaya. Sumber data sekunder meliputi komentar Alkitab, leksikon Yunani, buku-buku teologi sistematik, jurnal teologi, dan karya-karya eskatologi yang membahas konsep pengadilan Kristus. Teknik analisis data menggunakan analisis eksegesis untuk menafsirkan makna tekstual dan kontekstual, serta analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola teologis tentang penghargaan (*rewards*) dalam eskatologi Kristen. Proses penelitian dimulai dengan studi kata (*word study*) terhadap istilah bema, eksplorasi konteks historis-kultural pengadilan Romawi, analisis teologis tentang hakikat pengadilan Kristus, dan sintesis konsep penghargaan bagi orang percaya dalam kerangka eskatologis

Hasil dan Pembahasan

Makna yang mendalam dari bema terletak pada pemahaman bahwa meskipun orang percaya telah dibenarkan oleh iman dan tidak lagi berada di bawah penghukuman (Roma 8:1), mereka tetap bertanggung jawab atas bagaimana mereka menjalani kehidupan Kristen mereka. Ini mencerminkan prinsip teologis bahwa keselamatan adalah anugerah yang diterima melalui iman, namun penghargaan atau mahkota (*rewards*) ditentukan berdasarkan kesetiaan dan pelayanan dalam kehidupan kekristenan. Pemahaman ini mengintegrasikan doktrin pembenaran dengan doktrin pengudusan, menunjukkan bahwa kehidupan orang percaya pasca pertobatan memiliki signifikansi kekal. Kepada jemaat di Roma rasul Paulus menegaskan seperti ini: Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus (Rm. 8:1). Dan kepada komunitas orang percaya di Tesalonika, Paulus berkata:

Karena Allah tidak menetapkan kita untuk ditimpa murka, tetapi untuk beroleh keselamatan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita (1Tes. 5:9).

Bema adalah Peristiwa Pemberian Penghargaan: Sepintas tentang Olimpiade Yunani Kuno

Olimpiade adalah pesta olah raga Yunani kuno yang paling populer dan sakral. Olimpiade digelar di Olympia, Elis, dan secara tradisional berawal sejak 776 Sebelum Masehi. Bangsa Yunani kuno sudah mengenal olah raga dalam arti yang paling sederhana. Mereka melakukannya untuk kepentingan pasukan perang atau kemiliteran. Dengan berolah raga diharapkan para prajurit akan tangkas dan sigap dalam bertempur. Kegiatan itu diikuti seluruh bangsa Yunani dan dilangsungkan untuk menghormati dewa tertinggi mereka, Zeus yang bermukim di Gunung Olympia atau Olympus yang kemudian dipakai sebagai nama Olimpiade hingga sekarang. Sejarawan Yunani, Mark Golden, mencatat bahwa “*the Olympic festival was the most prestigious and unifying event in the Greek world.*”²⁰ Olimpiade kuno diselenggarakan setiap empat tahun. Olahragawan terbaik dari seluruh Yunani berdatangan ke arena di sekitar Gunung Olympia. Mereka bertanding secara perorangan, bukan atas nama tim. Para atlet yang akan bertanding terlebih dulu berlatih keras selama sepuluh bulan di daerah masing-masing. Olimpiade kuno mempertandingkan cabang atletik, seperti lari, loncat, dan lempar. Ada juga pacuan kuda dan pacuan kereta.

Pemenang pertandingan mendapatkan mahkota dedaunan, seperti daun zaitun liar sebagai pengganti medali. Στέφανος (baca: *stephanos*): tanda peninggian, pengakuan atau penghargaan bergengsi berupa sebuah karangan bunga yang diberikan sebagai hadiah untuk pemenang dalam permainan publik. Sejarawan olahraga Yunani, Nigel Spivey, menulis

²⁰ Golden, Mark. *Sport and Society in Ancient Greece*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.

bahwa “*the olive wreath was not merely a prize, but a symbol of honor bestowed by the gods.*”²¹ Berbeda dengan hadiah yang dirancang dalam olimpiade modern, berupa medali emas, perak atau perunggu, ditambah dengan sejumlah uang. Para juara diarak, dielu-elukan di jalan kota dan disambut dengan meriah.

Pada kesempatan istimewa ini para pemenang dalam olimpiade Yunani kuno ini diumumkan dalam sebuah acara megah. Sebuah panggung kehormatan dirancang untuk menyerahkan hadiah bagi para juara sebagai penghargaan atas prestasi yang mereka ukir. Semua mata tertuju ke panggung! Tontonan memesona berupa ekspresi sukacita para *champion* selalu tersedia. Panggung, tempat untuk mengumumkan namanama para pemenang itulah yang dinamakan *Bema*. Rasul Paulus mengadopsi istilah tersebut agar memudahkan para murid Kristus mengetahui inti persoalannya. Teolog Perjanjian Baru, David Lowery, menjelaskan: “*Paul uses the imagery of the athletic games to depict a place of reward, not punishment.*”²²

Bema atau Tahta Pengadilan Kristus sebagaimana kata yang dipergunakan oleh Paulus murni sebagai ajang pemberian pahala atau penghargaan karena pengabdian dan pelayanan kepada Allah Tritunggal (2Kor. 5:8–10). Seseorang yang memercayai Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi, beroleh jaminan bebas dari hukuman atas dosa (Rm. 8:1). Sesungguhnya barangsiapa percaya, ia mempunyai hidup yang kekal (Yoh. 6:47; 10:28). Tidak ada gunanya menanggung beban yang sudah dipikul oleh Yesus. Sebagian orang mengaku percaya Yesus, namun setiap hari dibayang-bayangi oleh perasaan khawatir, apakah nantinya bakal diterima oleh Allah atau jangan-jangan ditolak. Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi

²¹ Spivey, Nigel. *The Ancient Olympics*. Oxford: Oxford University Press, 2004.

²² Lowery, David K. “2 Corinthians.” In *The Bible Knowledge Commentary*, edited by John F. Walvoord and Roy B. Zuck. Wheaton, IL: Victor Books, 1983.

pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri (Ef. 2:8–10). Kepada mereka yang masih belum memiliki kepastian akan anugerah ini, alangkah baiknya menyimak apa yang Tuhan Yesus katakan: “dan Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorangpun tidak akan merebut mereka dari tanganKu” (Yoh. 10:28). John Walvoord menegaskan hal ini dengan berkata, “*the judgment seat of Christ concerns rewards, not salvation.*”²⁴

Tahta Pengadilan Kristus atau *Bema* tidak berhubungan dengan keselamatan, melainkan pemberian upah atau pahala. Setiap orang memperoleh apa yang patut diterimanya, sesuai dengan yang dilakukannya dalam hidupnya ini, baik ataupun jahat. Keselamatan sudah dijamin oleh anugerah Allah. Lukisan Perjanjian Baru tentang prinsip pengadilan Kristus terdapat dalam Roma 14:10-12, 1Korintus 3:11-15, dan 1Korintus 9:24-27. Keyakinan akan insentif mulia ini membentuk cara berpikir dan bertindak. Rolf Kretshmann dan Caroline Benz menunjukkan data empiris bahwa yang apa diyakini orang secara religius dapat memengaruhi cara berpikir dan berperilaku.²³ Pahala yang dijanjikan tidak akan layu dan rusak, sebab kekal adanya. Pekerjaan yang terbukti abadi sesudah diuji akan mendapatkan pahala. Jadi jelas mereka yang memenuhi syarat untuk dinilai adalah orang percaya Yesus. John F. Walvoord memandang bahwa peristiwa pembagian upah karena pelayanan yang setia merupakan ciri utama masa gereja berada di surga.²⁴ Adalah tepat jika memandang bawa kehidupan orang percaya merupakan suatu penatalayanan.²⁵ Jika dipahami dengan tepat, takhta pengadilan Kristus berfungsi sebagai insentif yang Yesus gunakan untuk mempromosikan pelayanan dan kekudusan dalam

²³ Rolf Kretschmann and Caroline Benz, “God Has a Plan: Moral Values and Beliefs of Christian Athletes in Competitive Sports,” *Journal of Human Sport and Exercise* Vol. 7 (2012): 495–519.

²⁴ John F. Walvoord, *Gereja Dalam Nubuatan* (Surabaya: YAKIN, 1984), 116.

²⁵ *Ibid.*, 117.

diri para pengikut-Nya saat mereka menantikan kedatangan Tuhan kembali ke bumi.²⁶

Waktu Pemberian Mahkota

Adapun waktu pemberian apresiasi ini adalah setelah peristiwa pengangkatan gereja (*rapture*). Sebagaimana diketahui bahwa orang-orang percaya Yesus (umat yang telah ditebus) akan menyongsong Kristus di awan-awan. Secara gamblang Alkitab menggambarkannya sebagai berikut: “Sebab pada waktu tanda diberi, yaitu pada waktu penghulu malaikat berseru dan sangkakala Allah berbunyi, maka Tuhan sendiri akan turun dari sorga dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit; sesudah itu, kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa. Demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan. Karena itu hiburkanlah seorang akan yang lain dengan perkataan-perkataan ini” (1Tes. 4:13–18).

Peristiwa ini dipahami sebagai momen ketika gereja dipersatukan dengan Kristus sebelum memasuki masa penghakiman Bema. John Walvoord menjelaskan bahwa “*the judgment seat of Christ follows the rapture and concerns only believers who have already been translated or resurrected*” (pengadilan Kristus berlangsung setelah pengangkatan dan hanya menyangkut orang percaya yang telah diubah atau dibangkitkan)²⁷ Dengan demikian, pemberian mahkota tidak terjadi selama kehidupan di dunia, tetapi setelah gereja bertemu dengan Kristus di angkasa.

Selain itu, teolog eskatologi Dwight Pentecost menegaskan bahwa “*the evaluation of the believer’s works must occur after the translation of*

²⁶ Gaines, “The Judgment Seat of Christ: Motivation for Faithfulness and Eternal Rewards.”

²⁷ Walvoord, John F. *The Rapture Question*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1979.

the church, for only then are all saints gathered in one place before Christ” (penilaian atas pekerjaan orang percaya harus terjadi setelah pengangkatan gereja, sebab hanya pada saat itu semua orang kudus berkumpul di satu tempat di hadapan Kristus).²⁸ Hal ini menunjukkan bahwa Bema adalah peristiwa surgawi yang berlangsung setelah seluruh tubuh Kristus—baik yang telah mati maupun yang masih hidup dipersatukan kembali. Lebih jauh lagi, Anthony Hoekema menambahkan bahwa *“the rewards given to believers are expressions of God’s grace, not human merit, and will be bestowed in connection with Christ’s return”* (penghargaan yang diberikan kepada orang percaya adalah ungkapan kasih karunia Allah, bukan hasil jasa manusia, dan akan dianugerahkan sehubungan dengan kedatangan Kristus).³¹ Dengan demikian, pemberian mahkota bukanlah bentuk kompetisi rohani, melainkan pengakuan ilahi atas kesetiaan umat-Nya.

Dasar Pertimbangan

Diagnosa harus mendahului resep. Setiap penilaian harus ada dasar yang valid. Dalam bidang kehidupan apa pun setiap orang selalu diperhadapkan dengan tindakan pengambilan keputusan. Proses pemilihan ketua atau pimpinan sebuah institusi bergengsi sering ternoda oleh trik-trik politik dari mereka yang merasa berkepentingan. *Fit and proper test* yang dihela nampaknya hanya formalitas untuk memenuhi prosedural. Tetapi di luar ruangan, politik dagang sapi diperagakan secara kasat mata. Patut disayangkan, karena penilaian serupa juga dipertontonkan di dunia pelayanan Kristen. Pemilihan Ketua Sinode dan sejenisnya kadang-kadang aroma “kepentingan” tercium dengan tajam. Secara terang benderang tim sukses pengusung calon tertentu bergerilya dan tidak segan-segan

²⁸ Pentecost, J. Dwight. *Things to Come*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1958.

³¹ Hoekema, Anthony A. *The Bible and the Future*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1979.

menguliti secara vulgar sisi-sisi negatif pihak lawan. Semangatnya masih seputar kepentingan!

Tuhan Yesus telah memberikan teladan akbar perihal memberi penilaian yang tidak tebang pilih dan steril dari konflik kepentingan. Penilaian Tuhan Yesus terhadap Yohanes Pembaptis tidak menyasar tampilan luar yang memang aneh dan kasar dengan menyebut para pendengarnya keturunan ular beludak (Mat. 3:7; Luk. 3:7). Sejumlah pengkhotbah kini dengan bekal ilmu homiletika jauh lebih santun dari apa yang dipertontonkan oleh Yohanes Pembaptis. Jika Yohanes Pembaptis mengikuti audisi atau lomba berkhotbah, patut diduga mendapat nilai F dan dinyatakan gagal, dengan alasan tidak memenuhi kaidah dan tuntutan ilmu khotbah. Pakaian yang aneh, makanan yang tidak lazim tidak memenuhi kriteria para juri. “Yohanes memakai jubah bulu unta dan ikat pinggang kulit, dan makanannya belalang dan madu hutan” (Mat. 3:4). Langka untuk menemukan seorang hamba Tuhan yang mencerca orang-orang yang datang untuk dilayani dan dibaptis. Semua ini sudah menggurkannya di babak seleksi.

Ternyata Yesus membuat suatu penilaian yang bertolak belakang dari penilaian sebagian besar orang. Yesus berkata: “Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya di antara mereka yang dilahirkan oleh perempuan tidak pernah tampil seorang yang lebih besar dari pada Yohanes Pembaptis, namun yang terkecil dalam Kerajaan Sorga lebih besar dari padanya” (Mat. 11:11). Pribadi Yohanes Pembaptis merupakan ringkasan seluruh pelayanan Perjanjian Lama.²⁹ Istilah dan ungkapan “Mesias,” “Elia,” “nabi yang akan datang,” “suara orang yang berseruseru di padang gurun” dan “Anak Domba Allah” sangat mengesankan orang Yahudi.³³ Hanya satu pengertian ungkapan “besar” dalam ayat ini, murni memasuki tataran kualitas pengabdian!

²⁹ Dave Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes Pasal 1-5 Dari Bahasa Yunani* (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), 59. ³³Ibid.

Penilaian Yesus tidak disetir ambisi keberpihakan. Dia menilai secara murni dan bebas dari konflik kepentingan! Terlihat jelas bahwa Yesus tidak sedang pencitraan demi popularitas. Selidik demi selidik, terungkap bahwa rahasia kebesaran Yohanes di mata Tuhan Yesus dicatat dalam Injil Yohanes 3:26-30. Bunyinya demikian: ²⁶ Lalu mereka datang kepada Yohanes dan berkata kepadanya: "Rabi, orang yang bersama dengan engkau di seberang sungai Yordan dan yang tentang Dia engkau telah memberi kesaksian, Dia membaptis juga dan semua orang pergi kepada-Nya." ²⁷ Jawab Yohanes: "Tidak ada seorangpun yang dapat mengambil sesuatu bagi dirinya, kalau tidak dikaruniakan kepadanya dari sorga. ²⁸ Kamu sendiri dapat memberi kesaksian, bahwa aku telah berkata: Aku bukan Mesias, tetapi aku diutus untuk mendahului-Nya. ²⁹ Yang empunya mempelai perempuan, ialah mempelai laki-laki; tetapi sahabat mempelai laki-laki, yang berdiri dekat dia dan yang mendengarkannya, sangat bersukacita mendengar suara mempelai laki-laki itu. Itulah sukacitaku, dan sekarang sukacitaku itu penuh. ³⁰ Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil.

Pertama, prinsip pengabdianya. "Tidak ada seorangpun yang dapat mengambil sesuatu bagi dirinya, kalau tidak dikaruniakan kepadanya dari sorga." Perhatikan bahwa orang banyak terkesan memprovokasi Yohanes Pembaptis dengan berkata: Dia (Yesus) membaptis juga dan semua orang pergi kepada-Nya. Isu yang diangkat yaitu, Ia membaptis dan semua orang pergi kepada-Nya. Padahal rujukan ayat lainnya mengatakan bahwa isu tersebut tidak sepenuhnya benar. Dalam Yohanes 4:1-2 ada tertulis: Tuhan Yesus mengetahui, bahwa orang-orang Farisi telah mendengar, bahwa Ia memperoleh dan membaptis murid lebih banyak dari pada Yohanes meskipun Yesus sendiri tidak membaptis, melainkan murid-murid-Nya. Ada kesan bahwa Yohanes sedang dalam jebakan provokasi atau hasutan. Ternyata Yesus tidak membaptis! Dalam konteks sekarang, respon Yohanes Pembaptis kurang populer. Seorang hamba Tuhan dengan

pelayanan luas mendapat laporan bahwa “semua orang” meninggalkannya dan mengikuti seseorang yang lain, bisa saja menanggapi secara negatif, bahkan marah. Namun Yohanes memahami bahwa segalanya milik Allah. Bagi abdi Allah ini tidak ada yang pantas diperdebatkan untuk mempertahankan atau memperebutkan sesuatu. Pelayan Tuhan ini mengerti siapa pemilik sesungguhnya!

Kedua adalah Yohanes Pembaptis memahami prinsip panggilan sebagai hamba. Ia mengenal pribadinya dan tahu untuk apa ia ada. Dialog antara Yohanes Pembaptis dengan para imam yang diutus untuk menyelidiki siapa sesungguhnya Yohanes itu memberikan gambaran yang utuh (Yoh. 1:19-23). Dan ternyata hanya dalam percakapan singkat, tiga kali muncul pertanyaan: “Siapakah engkau.” Pertanyaan yang cenderung menyudutkan Yohanes Pembaptis adalah: “Apakah katamu tentang dirimu sendiri?” Tetapi kebesaran Yohanes kembali teruji dan dipertontonkan dengan manis. Dia tidak terpancing. Jawabannya sederhana: “Akulah suara orang yang berseru-seru di padang gurun: Luruskanlah jalan Tuhan!” Beliau sadar bahwa keberadaannya murni menjadi suara bagi Allah dalam kerajaan-Nya. Betapa menyedihkan jika seorang murid atau hamba Kristus sudah tidak lagi mengenal fungsinya. Yang tersisa hanyalah asyik mengejar popularitas, kemasyhuran dan mengatrol ambisi pribadi dan tidak lagi bersuara bagi Allah.

Ketiga, prinsip kerendahan hati. Dalam Yohanes 1:30 Yohanes Pembaptis berkata: Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil.” Ayat 26-27 berbunyi: Yohanes menjawab mereka, katanya: "Aku membaptis dengan air; tetapi di tengah-tengah kamu berdiri Dia yang tidak kamu kenal, yaitu Dia, yang datang kemudian dari padaku. Membuka tali kasut-Nya pun aku tidak layak." Membuka tali kasut Yesus saja, ia merasa tidak layak! Menarik karena pernyataan ini muncul bersamaan dengan kejayaan pelayanan yang dicapai. Bahkan ia sendiri yang membaptis Yesus di sungai Yordan. Jika Yohanes Pembaptis mengabaikan prinsip

kerendahan hati ini, ia akan terperangkap dalam upaya membanggakan diri atau kesombongan. Sebaliknya semakin dieluelukan oleh rakyat, semakin nampak aslinya. Kerendahan hatinya menuai penghargaan dari Yesus sendiri. Tepat apa yang ditulis oleh Yakobus, demikian: “Rendahkanlah dirimu di hadapan Tuhan, dan Ia akan meninggikan kamu” (Yak. 4:10; 1Ptr. 5:6).

Motif (Rm. 14:12)

Demikianlah setiap orang di antara kita akan memberi pertanggungjawaban tentang dirinya sendiri kepada Allah (Rm. 14:12). Apa yang mendorong untuk melakukan sesuatu, itulah yang disebut motif. Jadi “raport harus baik dan tidak perlu menghakimi orang lain karena nilainya F (failure) atau bahkan D (pas-pasan saja).³⁰ Seorang anak yang ingin menolong ayahnya menyuci mobil yang baru saja pulang dari perjalanan jauh. Pada awalnya ayahnya memuji inisiatif si anak. Tetapi segera berubah menjadi amarah ketika mengetahui bahwa alat yang digunakan oleh puteranya adalah alat cuci piring dengan tambahan abu gosok. Syukurnya kejengkelaan tersebut tidak berlanjut, setelah sebuah kalimat muncul di benak sang ayah, seperti ini: “Jangan lihat hasilnya, tetapi lihat motif di balik itu.” Spontan bapak ini merangkul anaknya yang benar-benar ketakutan, karena merasa bersalah. Suasana menjadi hangat kembali.

Dalam konteks pelayanan misalnya, si pelayan hendaknya meneropong jauh ke dalam lubuk hati untuk memastikan apa faktor utama yang menggerakkan dia untuk mau melayani. Pertanyaan “Mengapa melakukan,” jauh lebih penting daripada “apa yang dilakukan.” Mengapa motif harus dideteksi? Karena setiap orang akan memberi pertanggungjawaban tentang dirinya sendiri kepada Allah. Apa yang mendorong seseorang mau ikut atau mau melayani Yesus merupakan aspek penilaian.

³⁰ Marantika, 76.

Ini akan mengungkapkan hati yang benar dari orang beriman dan motif di balik setiap tindakan kita. Pekerjaan kita akan diuji dan akan menerima hadiah atau menderita kehilangan.³¹

Ketika seseorang di tengah jalan berkata kepada Yesus: "Aku akan mengikut Engkau, ke mana saja Engkau pergi." Yesus berkata kepadanya: "Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia. Identitas orang ini dicatat dalam Matius 8:19: "Lalu datanglah seorang ahli Taurat dan berkata kepada-Nya: "Guru, aku akan mengikut Engkau, ke mana saja Engkau pergi." Dapat diduga bahwa orang ini terpesona melihat pelayanan Yesus spektakuler. Lukas 4:38-40 - Semua orang membawa kepada-Nya orang-orang sakitnya, yang menderita bermacam-macam penyakit. Ia pun ...menyembuhkan mereka, "menyembuhkan orang sakit kusta (5:12); "orang lumpuh disembuhkan" (5:17); "Yesus menyembuhkan orang sakit pada hari sabat" (6:6); "Yesus menyembuhkan banyak orang" (6:17); "Menyembuhkan hamba perwira di Kapernaum (7:1-10); Memberi makan 5000 orang (9:10); "Mengusir roh jahat dari seorang anak yang sakit" (9:37). Dari respon Yesus menguliti motivasi pemimpin agama tersebut. Yesus berkata kepadanya: "Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya." Nampaknya Yesus hendak menantang orang ini "Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya," apakah masih mau ikut?

Mutu

Dalam teks di atas, Paulus mengetengahkan bahwa dasarnya sama, yaitu Yesus Kristus. Semua orang percaya membangun di atas dasar ini. Dasar ini sebuah kebenaran maha penting! Jika dasarnya rapuh, maka apa pun yang dibangun di atasnya rentan ambruk. Syukurlah bahwa setiap orang percaya Yesus sedang membangun di atas batu karang yang teguh.

³¹ Skorupski, *The Judgment Seat of Christ*, 4.

Yang kemudian pantas diperhitungkan adalah kualitas bangunan dimaksud. Dalam teks di atas ada lima tingkatan kualitas, yakni: emas, perak, batu permata, kayu, rumput kering atau jerami. Dimulai dari emas yang sangat berharga. Semakin berpapasan dengan api di tangan tukang emas, semakin menghasilkan kualitas tiada tara. Sebaliknya rumput kering atau jerami ditempatkan pada urutan buntut, karena rentan terhadap api. Bahkan puntung rokok yang belum padam sempurna pun dapat menjadi ancaman serius.

Kajian terbaru menegaskan bahwa simbol-simbol ini tidak hanya menggambarkan jenis pekerjaan, tetapi juga *motif, karakter, dan kualitas rohani* seseorang. Rosscup menulis bahwa “gambar emas, perak, dan batu permata menunjuk pada doktrin, aktivitas, dan karakter yang berkenan kepada Kristus³².” Temuan ini memperkuat bahwa mutu pekerjaan rohani tidak hanya diukur dari hasil lahiriah, tetapi dari kualitas batiniah yang menyertainya. Benar bahwa keselamatan murid Kristus terjamin di dalam Yesus, bahkan jika hasil karyanya digambarkan sebagai rumput kering atau jerami. Dalam ayat 14 dan 15 berbunyi seperti ini: Jika pekerjaan yang dibangun seseorang tahan uji, ia akan mendapat upah. Jika pekerjaannya terbakar, ia akan menderita kerugian, tetapi ia sendiri akan diselamatkan, tetapi seperti dari dalam api. Penelitian Oropeza menunjukkan bahwa teks ini “tidak hanya berbicara tentang hilangnya upah, tetapi juga memperingatkan tentang keseriusan penghakiman Kristus atas kualitas hidup rohani³³.” Jauh lebih indah jika berjumpa Kristus dalam Kerajaan-Nya dengan tersenyum karena menjalani hidup penuh makna. Bahwa orang percaya tetap selamat, meskipun seperti dari dalam api, namun karya dengan mutu rendah bukanlah sebuah gaya hidup kesukaan Tuhan.

³² Oropeza, B. J. “Saved with a Loss of Reward Only? Another Look at 1 Corinthians 3:10–17.” *Academia.edu*, 2020.

³³ Rosscup, James E. “A New Look at 1 Corinthians 3:12—‘Gold, Silver, Precious Stones.’” *The Master’s Seminary Journal*, 2021.

Kualitas yang dapat ditampilkan berbeda satu dengan yang lainnya. Tergantung kapasitas masing-masing. Jika seseorang sudah melakukan dengan segenap hati dan mencapai tingkat tertentu, nilainya sama dengan orang lain yang juga melakukan dengan sepenuh hati dan hasil yang mungkin lebih baik. Hasil berbeda namun nilai sama, karena dilakukan dengan mengerahkan semua yang terbaik yang dimiliki. Pencapaian yang berbeda dihargai sama karena dasarnya sama, yaitu hati yang tulus ikhlas dan dengan segenap hati. Tuntutannya bervariasi!

“Setiap orang yang kepadanya banyak diberi, dari padanya akan banyak dituntut...” (Luk. 12:48). Yakobus dalam 3:1 mencatat bahwa guru akan dihakimi lebih berat.

Penelitian teologi eskatologis terbaru juga menegaskan bahwa upah kekal memiliki tingkatan, namun semuanya tetap berada dalam kerangka kasih karunia Allah. Bozung menulis bahwa “perbedaan upah tidak meniadakan kasih karunia, tetapi justru menegaskan keadilan Allah dalam menilai kesetiaan³⁴.” Demikian pula, makalah *Evangelical Theological Society* (2021) menegaskan bahwa “kerugian” dalam 1Kor. 3:15 adalah hilangnya kesempatan menerima upah tertentu, bukan kehilangan keselamatan³⁵. Setiap murid harus menjaga hati untuk menjalani hidup yang berkualitas. Godaan untuk menampilkan sesuatu kurang dari yang terbaik sangat terbuka. Namun, kesadaran bahwa Kristus akan menguji kualitas setiap pekerjaan menjadi dorongan kuat untuk hidup dengan integritas, kesetiaan, dan ketulusan.

Jensen Sinamo, dalam buku 8 Etos Kerja Profesional menggambarkan pentingnya komitmen dalam menjaga kualitas melalui sebuah cerita menarik. Alkisah, suatu desa di Perancis sedang panen

³⁴ Bozung, Douglas C. “Degrees of Rewards in Eternity: Sanctification by Works?” *Journal of the Grace Evangelical Society*, 2021.

³⁵ Evangelical Theological Society. “Rediscovering Eschatological Reward in 1 Corinthians 3:14–15.” ETS Paper, 2021.

anggur. Seperti biasanya, setiap panen selalu diakhiri dengan pesta warga. Pesta itu merupakan swadaya bersama – dari, untuk, dan oleh seluruh warga. Setiap keluarga harus menyumbangkan sejumlah makanan dan minuman, begitulah adatnya.

Tradisi yang sudah berlangsung ratusan tahun adalah setiap keluarga berama-sama mengisi tong kayu besar sampai penuh, masing-masing menyumbang lima liter anggur terbaik mereka yang akan diminum bersama-sama nantinya. Pada malam hari, saat pesta dimulai kepala desa yang juga petani anggur diiringi oleh tua-tua desa bersamasama membuka tong tersebut. Acara selanjutnya, anggur itu dibagibagikan kepada semua yang hadir untuk diminum serentak. Saat tanda mulai minum diberikan, semua orang mengangkat gelas dan meneguk anggur perdana mereka. Namun semua terkejut, ternyata gelas mereka hanya berisi air tawar.

Kepala desa tersentak dan teringat pada kejadian tadi siang. Diseretnya seorang warga ke depan lalu ditudingnya dengan berseru, “Hei, kamu petani kikir! Tadi siang aku lihat kamu menuangkan lima liter air tawar ke dalam tong ini! Lihatlah perbuatanmu telah membuat seluruh anggur kita menjadi tawar!” Si tertuduh terdiam pucat dan malu sekali. Dia memang melakukannya. Pesta pun bubar dengan penuh penyesalan dan kekecewaan.

Dalam perjalanan pulang si kepala desa berpikir keras, “Bagaimana mungkin air tawar yang dituang petani kikir itu ditambah lima liter air tawarku mampu menawarkan seluruh anggur dalam tong sebesar itu?” Ternyata semua warga berpikir sama seperti kepala desanya. Setiap orang rupanya hanya menyeter lima liter air tawar dan menahan anggur terbaik masing-masing di rumah. Mereka yakin: dalam tong sebesar itu sedikit air tawar tidak mungkin ketahuan, apalagi merusak pesta.³⁶ Tuhan sangat tertarik memberi penghargaan bagi mereka yang budayanya fokus dalam

³⁶ Jansen Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional* (Bandung: Bina Media Informasi, 2012), 226-227.

mempersembahkan yang terbaik. Dengan bermahkota duri dan tubuh yang tercabik-cabik akibat cambukan tidak manusiawi, Yesus mengirim informasi ini: “Ini yang Kulakukan bagimu.” Sepantasnya setiap orang tebusan pun bertanya kepada diri sendiri: “Apa yang kuperbuat bagi Yesus?”

Metode (1Kor. 9:24-27)

Tujuannya jelas, yaitu “memenangkan perlombaan.” Tentu saja semua orang yang turut berlomba mengharapkan kemenangan. Memang ada sebagian orang yang meredam ambisi untuk menjadi pemenang dalam mengikuti sebuah perlombaan. Terlebih jika ajang lomba dimaksud untuk meningkatkan keakraban di tingkat kelurahan misalnya. Namun tidaklah demikian jika perlombaan terorganisir dengan baik dan penuh gengsi. Seorang pelari atau petinju profesional sebagaimana dibicarakan dalam teks pasti telah dibekali dengan berbagai strategi, metode, dan langkah-langkah yang diperlukan untuk meraih impian. Karena itu Paulus menulis, seperti ini: “Sebab itu aku tidak berlari tanpa tujuan dan aku bukan petinju yang sembarangan saja memukul.”³⁷

Dalam kehidupan sehari-hari, penerapan metode yang benar dalam memburu impian selalu saja menjadi pertimbangan mendasar. Kreativitas harus tunduk kepada peraturan yang sudah disepakati. Pertandingan tinju akbar kelas berat antara Evander Holyfield dan Malik Azis yang sebelumnya bernama Mike Tyson semakin memperjelas apa yang dimaksud. Pertandingan bergengsi itu berakhir di luar dugaan. Para penonton kecewa. Mengapa? Karena Mike Tyson yang dikenal si leher beton tidak mematuhi peraturan tinju profesional. Para juri mendiskualifikasi petinju yang sering menciutkan nyali lawan ini. Alasannya sederhana. Dia menggigit daun telinga Holyfield! Ambisinya untuk menaklukkan lawan ditempuh dengan metode atau cara yang

³⁷ Korintus 9:26 (LAI).

mempermalukan dirinya sendiri. Malik Azis meninju Holyfield dengan menggunakan gigi ganti kepalan tinju.

Empat pasang atlet bulutangkis dalam pertandingan Olimpiade London 2012 harus pulang dengan menelan pil pahit. Mereka bukan saja kalah, tetapi di tengah-tengah pertarungan, keempat regu, yaitu Wang Xiaoli/Yu Yang (Cina); Jung Kyung-eun/Kim Ha-na dan Ha Jung-eun/Kim Min-jung (Korea Selatan); dan Greysia Polii/Meiliana Jauhari (Indonesia) pulang lebih awal dan dicatat sebagai pecundang. Negara asal mereka menaruh harapan besar untuk pulang nantinya dengan membawa medali apakah emas, perak, ataupun perunggu. Persoalannya adalah bahwa atlet-atlet kenamaan ini bermain dengan melabrak sportivitas. Untuk menghindari lawan yang tangguh dalam babak semifinal, keempat regu ini memilih untuk bermain asal-asalan supaya kalah sehingga berikutnya dapat bertemu tim yang dipandang lebih mudah. Dan ternyata para juri membaca gejala tersebut. Mereka dikeluarkan dari lapangan, bahkan hingga ajang Olimpiade London 2012 berakhir. Sesungguhnya jauh lebih terhormat dan elegan seandainya keempat pasangan ini kalah di babak selanjutnya karena berlomba secara fair.

Perlu ditegaskan bahwa yang memberi penilaian adalah Tuhan sendiri. Ketika seseorang merenungkan Kalvari, sebuah pertanyaan yang seharusnya menusuk langsung ke jantung adalah: “Apakah Tuhan puas dengan hidup saya.” Selalu ada alasan untuk puas dengan mahakarya Tuhan Yesus di atas kayu salib. Melaluinya seorang percaya beroleh kepastian bahwa telah terjadi pergantian posisi. Sebagaimana Yesus berkata, “Tetapi barangsiapa bertahan sampai pada kesudahannya, ia akan selamat.”³⁸ Dalam perenungan yang lebih dalam, perkataan klasik A.W. Tozer mengingatkan, “Apa yang terlintas dalam pikiran seseorang ketika ia memikirkan tentang Allah adalah hal terpenting tentang dirinya.”³⁹

³⁸ Matius 24:13 (LAI).

³⁹ A.W. Tozer, *The Knowledge of the Holy* (New York: HarperCollins, 1961), 1.

Karena itu, hidup orang percaya seharusnya diarahkan untuk menyenangkan hati Tuhan, sebab seperti dikatakan John Stott, “Kekudusan bukanlah pilihan, tetapi panggilan bagi setiap orang percaya⁴⁰.”

Seharusnya manusia yang harus mengalami hukuman karena dosa yang berujung kepada maut. Tetapi Yesus menjalani hukuman mengerikan dan perlakuan tidak manusiawi sebagai ganti orang berdosa (Yes. 53:4-5). Rasul Petrus mengutip ayat di atas dengan berkata: Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib, supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh (1Ptr. 2:24). Rasul Paulus juga mengungkapkan gagasan ini dengan berkata: Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah (2 Kor. 5:21). Sudah selesai urusan keselamatan hidup kekal. *Bema* menjadi ajang pemberian penghargaan, apakah karya orang-orang percaya itu berharga atau tidak berharga di mata-Nya.⁴⁵

Kesimpulan

Di tengah berbagai pertanyaan yang dapat diajukan perihal masa depan dunia, orang percaya Yesus, kini dan di sini selalu memiliki alasan yang kuat untuk berkarya dengan kualitas unggul. Jerih payahmu tidak sia-sia (1Kor. 15:58), tersedia harta yang lebih baik dan yang lebih menetap sifatnya (Ibr. 10:34-36). Ada penghargaan, apresiasi dari setiap karya di bumi selama mengiring dan melayani Yesus, Sang Gembala Agung. Penganugerahan penghargaan dimaksud terjadi di *Bema* (Kursi Pengadilan Kristus), di mana pesertanya adalah semua tebusan Kristus melalui karya-Nya di kayu salib. *Bema* bukan tempat hukuman, bukan tempat penyucian dosa-dosa yang nyaris tidak dapat diketahui dan luput

⁴⁰ John Stott, *The Message of Ephesians* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1979), 45.

⁴⁵ Bailey, “Tahta Penghakiman Kristus.” 101.

dari ingatan. Bukan juga arena di mana Allah menuangkan cawan murka sebagai kompensasi dari corak hidup yang tidak berkenan kepada Allah. Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus (Rm. 8:1). Jadi orang percaya Yesus tidak lagi harap-harap cemas, apakah akan masuk surga atau terlempar di api neraka. Yang ada hanya pemberian pahala!

Penilai satu-satunya adalah Tuhan Yesus sendiri. Dijamin adil dan tak bercacat oleh konflik kepentingan. Akhirnya yang menjadi pertimbangan adalah pertama, aspek motif dalam mengikut dan melayani Tuhan. Kedua, mutu atau kualitas yang dapat dipersembahkan selama berstatus sebagai murid Kristus dan ketiga, metode yang ditempuh dan dipilih dalam menjalani hidup sebagai murid Kristus di dalam dunia.

Kepustakaan

Alkitab Terjemahan Baru. 1974. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Bailey, Mark L. "The Judgment Seat of Christ: A Biblical and Theological Study." In *Issues in Dispensationalism*, edited by Wesley R. Willis and John R. Master, 217–230. Chicago: Moody Press, 1994.

Bozung, Thomas. "Eternal Rewards and Divine Justice: A Biblical Theology of Degrees of Reward." *Journal of Ministry & Theology* 16, no. 1 (2012): 5–28.

Buyung, Y., dkk. *Teologi Penebusan dalam Perspektif Biblika Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.

Chafer, Lewis Sperry. *Systematic Theology*. Vol. 7–8. Dallas: Dallas Seminary Press, 1948.

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.

- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. 3rd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Evangelical Theological Society. *Proceedings of the Evangelical Theological Society Annual Meeting*. ETS, 2021.
- Gaines, David. *The Judgment Seat of Christ: A Biblical and Theological Study*. Springfield, MO: Gospel Publishing House, 1991.
- Golden, Mark. *Sport and Society in Ancient Greece*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Hayashida, F. *The Holy Spirit and the Victory of Christ: A Biblical Theological Study*. Grand Rapids: Zondervan, 2019.
- Hoekema, Anthony A. *The Bible and the Future*. Grand Rapids: Eerdmans, 1994.
- Hoyt, Samuel L. "The Judgment Seat of Christ in Theological Perspective." *The Master's Seminary Journal* 6, no. 1 (Spring 1995): 5–32.
- Hoyt, Samuel L. "The Judgment Seat of Christ in Theological Perspective." *Bibliotheca Sacra* 137, no. 545 (1980): 32–44.
- Johnson, D. *Christ's Victory Over Sin and Death: A Pneumatological Perspective*. Grand Rapids: Baker Academic, 2015.
- Keathley, J. Hampton III. *The Doctrine of Rewards: The Judgment Seat of Christ*. Dallas: Biblical Studies Press, 2002.
- Kretschmann, Rolf, and Caroline Benz. *Religion and Behavior: Empirical Studies on Faith and Human Conduct*. Berlin: Springer, 2012.
- Lowery, David. "The Judgment Seat of Christ in Pauline Theology." *Bibliotheca Sacra* 142, no. 568 (1985): 34–45.
- MacArthur, John. *The Glory of Heaven: The Truth About Heaven, Angels, and Eternal Life*. Wheaton: Crossway, 1999.
- Marantika, Chris. *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Kristen*. Yogyakarta: Iman Press, 1993.

- Oropeza, B. J. *Paul and Apostasy: Eschatology, Perseverance, and Falling Away in the Corinthian Congregation*. Tübingen: Mohr Siebeck, 2000.
- Pentecost, J. Dwight. *Things to Come: A Study in Biblical Eschatology*. Grand Rapids: Zondervan, 1965.
- Rosscup, James E. "The Judgment Seat of Christ in 1 Corinthians 3." *Grace Theological Journal* 13, no. 2 (1972): 3–24.
- Sabdono, Erastus. *Pembaringan Terakhir*. Jakarta: Rejobot Literature, 2016.
- Sinamo, Jansen. *8 Etos Kerja Profesional: Etos Kerja Kelas Dunia*. Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2011.
- Skorupski, Jeffrey W. *The Judgment Seat of Christ: A Biblical and Theological Study*. Bloomington, IN: WestBow Press, 2011.
- Spivey, Nigel. *The Ancient Olympics*. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- Stott, John. *The Cross of Christ*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1992.
- Tong, Stephen. *The Coming of the King of Kings*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995.
- Tozer, A. W. *The Knowledge of the Holy*. New York: Harper & Row, 1961.
- Walker, Andrew. *The Theology of the Cross in Modern Thought*. London: SPCK, 2001.
- Walvoord, John F. *The Church in Prophecy*. Grand Rapids: Zondervan, 1974.
- . *The Rapture Question*. Grand Rapids: Zondervan, 1974.
- . *The Revelation of Jesus Christ*. Chicago: Moody Press, 1966.
- . *Major Bible Prophecies: 37 Crucial Prophecies That Affect You Today*. Grand Rapids: Zondervan, 1999.
- Walvoord, John F., and Roy B. Zuck, eds. *The Bible Knowledge Commentary: New Testament*. Colorado Springs: Victor Books, 1983.

